

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa transisi ini remaja mengalami perubahan yang cepat dan fundamental menuju perkembangan yang sehat ke arah kematangan atau kemandirian (Yusuf, 2006). Sebagaimana dikemukakan Hurlock (1980), kematangan remaja memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Seiring kematangan atau kemandirian selama masa remaja, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai tuntutan, harapan, dan peran yang terkadang bertentangan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat di sekitar. Dengan perbedaan tuntutan, harapan, dan peran tersebut, tidak jarang membuat remaja mengalami kebingungan peran dan cenderung melakukan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Keadaan ini seolah-olah membenarkan apa yang diungkapkan Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall pada awal abad ke-20, bahwa masa remaja merupakan masa "*Strum and Drang*", yaitu periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf, 2006).

Sebagian remaja hanyut dalam masa *strum and drang*, namun beberapa remaja cenderung untuk mengatasi masa tersebut dan membuka perspektif kesadaran tentang diri remaja sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Remaja membuka perspektif kesadaran tentang dirinya dengan mulai tertarik untuk mempertanyakan kehidupannya

di masa lalu, apa yang sedang dilakukannya sekarang, apa peranannya, ingin menjadi seperti apa, dan apa yang ingin diraih di masa yang akan datang (Steinberg, 2002). Dengan berbagai pertanyaan itu, maka remaja cenderung mencoba berbagai peran dengan bermaksud untuk menemukan dirinya. Erikson (Monks, Knoers, dan Haditono, 1998) menjelaskan bahwa, usaha remaja dalam menemukan diri disebut sebagai proses pembentukan identitas diri.

Pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan penting selama masa remaja, untuk berdiri sendiri atau ke arah individualitas yang mantap (Monks, Knoers, dan Haditono, 1998). Erikson (Santrock, 2003) menyatakan bahwa individu pada masa remaja berada pada tahap ke lima, yaitu identitas *versus* kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Selama masa remaja, remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan krisis identitas atau kebingungan identitas, sehingga diharapkan terbentuk identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja (Desmita, 2006).

Woolfolk mengartikan *identity* sebagai pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman ke dalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup (Yusuf, 2006: 71-72). Remaja dengan identitas diri akan mampu menentukan siapakah dirinya, apakah peran yang harus dilakukannya, serta apakah yang ingin diraihnya di masa yang akan datang. Dengan perkataan lain, pembentukan identitas diri pada remaja merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan dan kebingungan peran atau krisis identitas pada masa remaja.

Marcia (Santrock, 2003) mengatakan bahwa krisis identitas adalah suatu keadaan dimana remaja mengalami kebingungan dalam mempertimbangkan sesuatu dengan kesadaran guna membuat keputusan atau komitmen. Dengan krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2006). Hal senada juga dikatakan Grotevant (1998), bahwa krisis identitas pada remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang pada remaja.

Yusuf (2006) mengatakan bahwa masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Batasan usia masa remaja adalah masa di antara 12–21 tahun (Monks, Knoers, dan Haditono, 1998). Dengan demikian, para siswa SMA berada pada masa remaja yang dapat ditandai dengan ikatan kelompok yang kuat (konformitas).

Remaja lebih senang berkumpul bersama teman sebaya terutama ketika mereka mengalami masa krisis identitas. Menurut Yusuf (2006) melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) sebagai sesuatu hal yang penting. Namun di sisi lain, tidak sedikit remaja yang tetap tidak mampu memahami pentingnya identitas dirinya dan berperilaku menyimpang.

Berawal dari berkumpul bersama teman sebayanya, remaja kemudian membentuk sebuah kelompok yang menamakan dirinya sebagai suatu konformitas (geng). Menurut Hurlock (1980) pengaruh geng akan meningkat selama masa remaja. Selanjutnya, Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa geng remaja biasanya

beranggotakan remaja-remaja sejenis yang minat utamanya adalah untuk menghadapi penolakan dari teman-teman melalui perilaku anti sosial. Kebanyakan geng pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan dan menyenangkan hati, akan tetapi lama kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar, tidak terkendali, dan bahkan berubah menjadi tindak kekerasan dan kejahatan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas XI dari Jurusan IPA dan IPS SMAN 2 Bandung pada bulan November 2010, menunjukkan bahwa di SMAN 2 Bandung terdapat 3 buah geng yang bernama geng Joker, geng Istal, dan geng Karet. Ketiga nama geng tersebut merupakan simbol dari beberapa tempat di SMAN 2 Bandung, yang biasa digunakan sebagai tempat untuk berkumpul para anggota geng. Misalnya, Karet diambil dari nama pohon besar yang tumbuh di SMAN 2 Bandung yaitu pohon Karet, Istal diambil dari nama pintu toilet di SMAN 2 Bandung yang dulunya mirip seperti kandang Kuda (Istal), sedangkan Joker diambil dari nama tempat yang berada di dekat ruang Seni Musik (Rumah Seni) dan biasa disebut sebagai Pojok Angker (Joker). Selain itu, jika dilihat dari para anggotanya, baik geng Joker, geng Istal, maupun geng Karet, memiliki perbedaan yang mencolok. Hal tersebut dikarenakan, geng Karet para anggotanya terdiri dari siswa kelas XII, geng Istal para anggotanya terdiri dari siswa kelas XI, dan geng Joker para anggotanya terdiri dari siswa kelas X.

Geng Karet, geng Istal, dan geng Joker telah terbentuk sejak lama dan telah membudaya di SMAN 2 Bandung. Keberadaan ketiga geng tersebut tidak hanya

menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif bagi para siswa di SMAN 2 Bandung. Dampak positif dari keberadaan geng tersebut, misalnya dapat menimbulkan kekompakan diantara para siswa, baik dalam penyelenggaraan acara bazar, acara perpisahan siswa kelas XII, dan acara-acara lain yang diselenggarakan oleh SMAN 2 Bandung, sedangkan dampak negatifnya dapat memicu munculnya perilaku menyimpang seperti tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* biasa yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior untuk menunjukkan perannya atau menunjukkan simbol-simbol status identitasnya sebagai seorang remaja agar diterima oleh lingkungan di sekitarnya.

Para siswa kelas XI yang notabene sebagai siswa junior bagi para siswa kelas XII, sekaligus juga sebagai siswa senior bagi para siswa kelas X. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan bagi para siswa kelas XI selain menjadi korban *bullying*, mereka juga menjadi pelaku *bullying*. Sweater dkk (Bauman dan Rio, 2006) menemukan bahwa, baik pelaku maupun korban *bullying* memiliki *self-esteem* yang rendah. Selain itu, pada Workshop National anti-Bullying 2008 juga diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya *self-esteem* yang rendah. Menurut Coopersmith (Burns, 1993) *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi. *Self-esteem* ini secara tidak langsung menyatakan bahwa individu yang bersangkutan merasakan bahwa dirinya sebagai

orang yang berharga dan mampu menghargai dirinya sendiri yang sekarang (Burns, 1993).

Bukhim (2008) mengatakan bahwa berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan remaja disebabkan oleh minimnya pemahaman yang dimilikinya terhadap nilai diri yang positif. Remaja yang melakukan perilaku menyimpang (*bullying*), tidak berarti mereka tidak tahu bahwa apa yang dilakukannya salah, akan tetapi perilaku tersebut juga dapat dilatarbelakangi oleh pemahaman diri (*self-esteem*) mereka. Harter (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa *self-esteem* seorang remaja didasari oleh berbagai kategori peran dan kategori yang menjelaskan siapakah diri remaja tersebut. Dengan demikian, kegagalan remaja dalam menjelaskan siapakah dirinya dan apakah perannya, dapat menyebabkan remaja memiliki *self-esteem* yang rendah dan pada akhirnya mendorongnya melakukan perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, remaja yang berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama dia akan menemukan identitas dirinya (Yusuf, 2006). Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman diri (*self-esteem*) berkontribusi dalam pembentukan identitas diri remaja. Sebagaimana diungkapkan Damon & Hart (Santrock, 2003) bahwa, walaupun tidak membentuk identitas diri secara utuh, *self-esteem* ini memberikan dasar identitas diri yang rasional.

Dari hasil penelitian Basak dan Ghosh (2008) terhadap remaja India, mereka menemukan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara status identitas dan *self-esteem*. Remaja dengan status identitas *achievement* memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi daripada status identitas lainnya.

Marcia (Turner dan Helms, 1995; Papalia, Olds dan Feldman, 1998; Santrock, 2003) membagi identitas menjadi 4 status identitas (*identity statuses*) remaja, yakni: 1) *confusion/diffusion*, 2) *foreclosure*, 3) *moratorium*, serta 4) *achievement*. Pembagian status identitas tersebut mengacu pada dua variabel yang berkaitan dengan pencapaian identitas, yaitu eksplorasi dan komitmen (Marcia, 1993).

Remaja dengan status identitas *achievement* menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan akan tujuan, dan keyakinan tersebut dirasakan nyaman dan bermakna bagi dirinya, sedangkan dorongan untuk berubah tidak diberi ruang untuk terjadi (Marcia, 1980). Selain itu, mereka juga cenderung bersikap lebih reflektif dan memiliki stres yang rendah. Remaja dengan stres yang rendah cenderung akan bersikap lebih percaya diri, memiliki kepribadian yang stabil, memiliki sikap terhadap masa depannya, dan menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai hal. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa mereka memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dengan demikian, remaja dengan status identitas *achievement* memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi.

Berdasarkan sekilas fenomena, teori-teori dan penelitian sebelumnya di atas, menjadi alasan penulis untuk mencari “Hubungan Status Identitas dengan *Self-Esteem* Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini diturunkan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran status identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
3. Bagaimana hubungan status identitas dengan *self-esteem* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
4. Bagaimana perbedaan *self-esteem* pada setiap status identitas siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran status identitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Gambaran *self-esteem* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
3. Hubungan status identitas dengan *self-esteem* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
4. Perbedaan *self-esteem* pada setiap status identitas siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat semakin memperkaya teori Psikologi Perkembangan dan Psikologi Remaja tentang status identitas dan *self-esteem* remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan secara sistematis dan terukur mengenai hubungan status identitas dengan *self-esteem*, serta dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.

2. Kegunaan praktis

Selain dilihat dari kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan berguna bagi beberapa pihak yaitu:

a. Praktisi pendidikan

Sebagai tambahan pengetahuan bagi praktisi pendidikan (guru bidang bimbingan dan konseling atau guru bidang studi) dalam upaya memberikan layanan bimbingan atau layanan pembelajaran secara tepat sesuai dengan status identitas para siswa. Dengan layanan bimbingan dan layanan pembelajaran secara tepat, maka akan memberikan peningkatan bagi para siswa yang memiliki *self-esteem* rendah dan *self-esteem* sedang.

b. Praktisi psikologi (psikolog)

Sebagai tambahan informasi bagi praktisi psikologi (psikolog) mengenai perbandingan antara remaja yang memiliki status identitas *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*, yang dapat berpengaruh pada tinggi-

rendahnya *self-esteem* yang dimilikinya. Selanjutnya, dengan informasi tersebut diharapkan para praktisi psikologi (psikolog) dapat memberikan penanganan yang tepat bagi para remaja yang memiliki masalah, baik terkait dengan status identitas maupun *self-esteem* yang dimilikinya.

c. Para siswa (remaja)

Sebagai tambahan informasi bagi para siswa dalam mengembangkan *self-esteem* tentang keyakinan dirinya akan kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kompetensi yang dimiliki melalui status identitasnya.

E. Asumsi

Asumsi-asumsi dalam penelitian ini antara lain:

1. Pada masa remaja individu berada pada tahap perkembangan sosial kelima yaitu identitas diri lawan kebingungan identitas (*ego identity vs identity confusion*) (Erikson dalam Desmita, 2006).
2. Individu yang mengalami kebingungan atau ketidakpastian terhadap perannya di masyarakat kebingungan atau ketidakpastian terhadap perannya di masyarakat dan di dunia luar disebut menderita krisis identitas (Erikson dalam Yusuf dan Nurihsan, 2008)
3. Pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan yang penting dalam perkembangan untuk berdiri sendiri atau ke arah individualitas yang mantap (Monks, Knoers, dan Haditono, 1998).

4. Walaupun tidak membentuk identitas diri secara utuh, *self-esteem* memberikan dasar identitas diri yang rasional (Damon & Hart dalam Santrock, 2003).
5. *Self-esteem* seorang remaja didasari oleh berbagai kategori peran dan kategori yang menjelaskan siapakah remaja tersebut (Harter dalam Santrock, 2003).

F. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. “Terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas dengan *self-esteem* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011”.
2. “Terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* pada setiap status identitas siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011”.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif korelasional. Metode penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antarvariabel, dan jika ada seberapa eratkah, serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2006). Sementara penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Prasetyo dan Jannah, 2005). Dengan demikian, metode penelitian deskriptif korelasional ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran secara

sistematis, faktual, dan akurat mengenai hubungan antarvariabel, sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, yang terdiri dari dua kuesioner yaitu: *The Objective Measure of Ego Identity Status II* (EOMEIS II) (Adams, 1998) dan *Self-Esteem Inventory Scale* (Coopersmith, 1967). Kedua skala atau kuesioner tersebut kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia untuk mengetahui status identitas dan *self-esteem* yang terdapat pada remaja.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Coefficient Contingency* dan ANOVA. Metode penelitian ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada Bab III.

H. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMAN 2 Bandung, dengan populasi yaitu seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Bandung tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 419 siswa. Menurut Arikunto (2006), apabila populasinya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah populasinya besar, dapat diambil minimal 15% atau 20-30%. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengambil 117 siswa kelas XI (28% populasi) untuk dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan sama pada anggota populasi untuk menjadi anggota sampel, tanpa ada diskriminasi terhadap anggota populasi (Masyhuri dan Zainuddin, 2008).

